

# Menjaga keberlanjutan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin

Siska Olivia <sup>a,1</sup>, Suyato <sup>b,2</sup>

<sup>1</sup> (siskaolivia.2018@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PPKn, Fisip, UNY

<sup>2</sup> (suyato.uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNY

<sup>a</sup> Mahasiswa (Departemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

<sup>b</sup> Dosen (Departemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini antara lain: 1) mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin, 2) menganalisis faktor penghambat pelestariannya, 3) merumuskan upaya menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus dan dilakukan di Padukuhan Tanggulangin, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilaksanakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa Tradisi *Baritan* mencerminkan lima sila Pancasila: doa bersama dan toleransi (sila I); empati sosial dan gotong royong (sila II & III); musyawarah mufakat (sila IV); serta pembagian sesaji yang merata (sila V). Nilai dominan adalah spiritualitas dan kerja sama. Meski demikian, pelestarian terhambat oleh rendahnya pemahaman dan partisipasi generasi muda serta minimnya dokumentasi. Sebagai upaya pelestarian, masyarakat telah melibatkan generasi muda dalam kegiatan sederhana serta merencanakan forum diskusi nilai dan inisiasi dokumentasi ritual.

## ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) to identify the values of Pancasila reflected in the *Baritan* tradition in Padukuhan Tanggulangin, (2) to analyze the inhibiting factors in preserving these values, and (3) to formulate efforts to maintain their sustainability. This research employs a qualitative method with a case study approach and was conducted in Padukuhan Tanggulangin, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Pengasih, Kulon Progo Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the *Baritan* tradition reflects the five principles of Pancasila: joint prayer and religious tolerance (first principle); social empathy and mutual cooperation (second and third principles); deliberation and consensus among elders (fourth principle); and fair distribution of offerings with community-wide participation (fifth principle). The dominant values are spirituality and solidarity. However, the preservation of these values is hindered by low awareness and participation among the younger generation, as well as the lack of proper documentation. As part of the preservation efforts, the community has involved youth in simple activities and is planning to establish value-based discussion forums and initiate the documentation of the ritual.

## Sejarah Artikel

Diterima : 15-07-2025

Disetujui: 19-07-2025

## Kata kunci:

Tradisi *Baritan*, Nilai, Tradisi lokal

## Keywords:

*Baritan* Tradition, Pancasila values, Lokal wisdom

## Pendahuluan

Globalisasi telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, merubah banyak aspek kehidupan sehari-hari. Perubahan ini mulai terasa sejak abad ke-20, ketika Indonesia membuka jalur perdagangan internasional yang memungkinkan arus barang, jasa, dan informasi dari berbagai belahan dunia. Menurut Amalia & Najicha (2022), globalisasi dapat diartikan sebagai proses kompleks yang menghubungkan manusia ke dalam jaringan global, yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan, seperti ekonomi, budaya, teknologi, dan sosial.

Proses globalisasi ini menghasilkan interaksi yang lebih mendalam antara negara-negara dan budaya yang berbeda. Masyarakat Indonesia kini dapat merasakan pengaruh budaya asing melalui

berbagai media, seperti film, musik, dan makanan. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus global yang kian deras. Dengan adanya globalisasi, masyarakat Indonesia tidak hanya menjadi lebih terbuka terhadap ide dan nilai baru, tetapi juga diharapkan dapat memanfaatkan peluang untuk meningkatkan taraf hidup dan keterhubungan dengan dunia internasional. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan, seperti meningkatnya persaingan ekonomi dan risiko hilangnya nilai-nilai tradisional yang telah ada sejak lama.

Pengaruh globalisasi tidak hanya tampak dalam aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga menjangkau nilai, budaya, dan tradisi masyarakat Indonesia. Fenomena ini terlihat dari masuknya nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip kebaikan yang telah ada dalam masyarakat, seperti individualisme, materialisme, dan pragmatisme. Nilai-nilai tersebut sering kali berkonflik dengan semangat gotong royong, spiritualitas, dan keadilan sosial yang menjadi inti ajaran Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menegaskan identitas negara ini sebagai negara Pancasila (Handayani & Anggraeni, 2021). Pancasila berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat yang multikultural, mencerminkan nilai-nilai yang fundamental bagi bangsa Indonesia, yang diambil dari pengalaman hidup masyarakat sejak zaman dahulu.

Penerapan nilai-nilai Pancasila seharusnya bersumber dari diri bangsa itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Widjaja (2000), hal ini penting untuk membangkitkan kesadaran sosial dan tanggung jawab individu. Pancasila berperan sebagai pandangan hidup yang mendorong warga negara untuk memiliki kesadaran hukum dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai Pancasila juga berakar dari adat dan agama yang berkembang di Indonesia, berfungsi sebagai kristalisasi dari budaya bangsa (Tilaar, 2015). Dengan demikian, Pancasila menjadi pedoman yang sangat penting dalam menciptakan keseimbangan dan keselarasan di tengah keragaman masyarakat, serta menjaga integritas dan identitas budaya Indonesia di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Pancasila berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, mengandung nilai-nilai luhur seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Setiap sila dalam Pancasila mencerminkan aspek-aspek penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk adat dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Indonesia, dengan kekayaan keberagaman suku, etnis, agama, dan budaya, memiliki sekitar 13.000 pulau, 300 suku bangsa, dan 200 bahasa (Nurcahyono, 2018). Keberagaman ini memberikan warna dan karakter unik dalam kehidupan masyarakat, yang terhubung erat dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika,” yang berarti “meskipun berbeda-beda, tetapi tetap satu jua.” Semboyan ini mencerminkan semangat persatuan rakyat Indonesia, yang berasal dari ribuan etnis dan tradisi yang beragam, serta kesatuan wilayah yang luas (Riyanto et al., 2023).

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan dalam masyarakat. Salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi tolak bala. Upacara tolak bala merupakan suatu upaya preventif untuk mencegah berbagai bentuk bencana dan wabah yang mungkin mengancam masyarakat, serta sebagai bentuk mitigasi untuk mengurangi dampak dari bencana atau wabah yang telah terjadi (Pramayoza, 2021). Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang masih kuat memegang budaya dan adat istiadatnya. Di kalangan masyarakat Jawa, misalnya, pelaksanaan tradisi tolak bala bervariasi di setiap daerah, disesuaikan dengan kearifan lokal dan keyakinan masyarakat setempat.

Dalam konteks Indonesia, tradisi-tradisi lokal tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila karena keduanya tumbuh dari akar budaya yang sama, yaitu nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Tradisi lokal ini berfungsi sebagai manifestasi konkret dari nilai-nilai abstrak Pancasila dalam kehidupan

sehari-hari masyarakat, memperkuat ikatan sosial dan budaya yang ada serta menjaga warisan budaya yang berharga di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Tradisi tolak bala biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, salah satunya adalah pada bulan *suro*. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, bulan *suro* dalam kalender Jawa dianggap sebagai bulan yang sakral dan penuh makna spiritual. Dalam bulan ini, sebagian masyarakat Jawa melaksanakan tradisi tolak bala dengan menggunakan simbol-simbol sesaji yang disertai dengan berbagai ritual dan doa. Ritual bulan *suro* memiliki signifikansi khusus bagi suku Jawa, karena diyakini bahwa pelaksanaan ritual ini dapat menghindarkan mereka dari kesialan, bencana, dan berbagai musibah yang mungkin terjadi. Dengan melaksanakan ritual bulan *suro*, masyarakat berusaha untuk membersihkan diri dan lingkungan mereka, sekaligus memohon perlindungan kepada Tuhan agar terhindar dari segala bentuk ancaman (Siburian & Malau, 2018). Ritual ini tidak hanya mencerminkan keyakinan spiritual, tetapi juga menunjukkan keterikatan masyarakat dengan tradisi dan budaya mereka, menjaga warisan leluhur yang telah ada sejak lama.

Salah satu tradisi tolak bala yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah tradisi *Baritan* (tolak bala) di Padukuhan Tanggulangin. Tradisi ini merupakan wujud dari kearifan lokal yang penuh akan nilai dan makna. Tawabie dan Amin (2024) menyatakan bahwa tradisi tidak hanya membangun kesadaran kolektif, tetapi juga mempererat solidaritas melalui pengalaman bersama, mentransmisikan nilai-nilai fundamental, serta menumbuhkan ikatan emosional antaranggota masyarakat. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji nilai-nilai Pancasila dalam tradisi masih terbatas. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik dan nilai-nilai lokal yang berbeda dalam pelaksanaan tradisi, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam dan spesifik. Namun masyarakat setempat sebagai tokoh utama dalam *Baritan*, umumnya masih belum menyadari bahwa praktik tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan Pancasila. Kondisi ini menjadi perhatian penting, mengingat nilai-nilai Pancasila seharusnya tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial dan budaya masyarakat.

Globalisasi telah menciptakan jarak antargenerasi yang signifikan dalam pemahaman dan pelestarian tradisi lokal di masyarakat. Generasi muda sering kali memandang tradisi sebagai praktik budaya kuno yang dianggap tidak relevan dengan konteks budaya modern saat ini. Di sisi lain, globalisasi juga membawa berbagai permasalahan ke dalam masyarakat, termasuk isu SARA yang dapat memicu konflik horizontal di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat Indonesia. Situasi ini mencerminkan lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi dan persatuan, yang merupakan bagian inti dari Pancasila.

Di tengah arus globalisasi yang kian deras, serta pengaruh budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan, pelestarian tradisi seperti *Baritan* menjadi sangat penting. Tradisi ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa kemanusiaan. Pancasila sebagai dasar negara harus terus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk menjaga keutuhan dan persatuan negara. Upaya ini sangat penting agar generasi muda tidak tergerus oleh pengaruh budaya luar yang bersifat negatif, dan tetap memiliki pijakan yang kuat dalam identitas kebangsaan mereka (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2018). Dengan demikian, pelestarian tradisi lokal bukan hanya tentang menjaga warisan budaya, tetapi juga tentang memperkuat jati diri bangsa di era globalisasi.

Namun demikian, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila dalam pelaksanaan tradisi lokal seperti *Baritan* menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Tantangan ini menjadi semakin kompleks di tengah derasnya arus globalisasi dan adanya pengaruh budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ada. Hal

ini dikuatkan dengan kemudahan generasi muda untuk mengakses budaya dan informasi dari luar. Tidak sedikit budaya asing dan informasi yang masuk bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Apabila hal ini terus berlangsung dikhawatirkan dapat mengganggu keseimbangan kehidupan dalam masyarakat apabila nilai-nilai yang ada tidak ditanamkan kepada generasi muda secara konsisten.

Dalam konteks ini, pemanfaatan tradisi lokal seperti *Baritan* dapat menjadi alternatif dalam penguatan karakter masyarakat. Dalam konteks ini, pemanfaatan tradisi lokal seperti *Baritan* dapat menjadi alternatif dalam upaya penguatan karakter masyarakat. Kaelan (2016) menyampaikan bahwa pembudayaan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara konkrit dimana nilai-nilai Pancasila diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan situasi, kondisi dan keadaan masyarakat. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan nasional seperti gotong royong untuk mengatasi individualisme dan toleransi untuk meredam konflik SARA. Pendidikan berbasis budaya lokal ini dapat lebih efektif karena nilai-nilai yang akan dijaga sudah ada dan perlu dikuatkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini didukung dengan pendapat Ardhani et al., (2022) bahwa Pancasila dapat menjadi fondasi dan juga benteng dari berbagai pengaruh yang dapat merusak generasi milenial saat ini.

Mengingat bahwa nilai-nilai yang dihargai oleh suatu masyarakat akan membentuk cara hidup dan cara pandang masyarakat tersebut (Iswatiningsih, 2019), kajian pelestarian nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Baritan* menjadi relevan untuk memperkuat jati diri bangsa di tengah perubahan sosial. Penelitian tentang "Pelestarian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi *Baritan* Di Padukuhan Tanggulangin" sangat penting. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada keilmuan, tetapi juga memberikan solusi bagi luntarnya nilai-nilai Pancasila melalui budaya lokal, serta menjadi penguat dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan modernisasi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif, yang dianggap efektif untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks nyata serta menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" secara mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara bagaimana tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin berfungsi dalam mempertahankan nilai-nilai Pancasila di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Dengan menggali pengalaman dan perspektif masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan interaksi antara tradisi lokal dan nilai-nilai kebangsaan.

Lokasi penelitian ditentukan di Padukuhan Tanggulangin, Kalurahan Sidomulyo, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, yang dikenal karena masyarakatnya secara rutin melaksanakan tradisi *Baritan* Tolak Bala. Tradisi ini diyakini merepresentasikan nilai-nilai kolektivitas dan religiusitas yang kuat dalam komunitas. Keberadaan ritual ini menjadikannya sebagai "case" utama yang representatif untuk mengkaji bagaimana pelestarian nilai-nilai Pancasila terintegrasi dalam konteks budaya lokal yang kaya dan beragam.

Durasi penelitian berlangsung selama empat bulan, dari Juli hingga November 2024, dengan fokus observasi pada pelaksanaan ritual *Baritan* yang dijadwalkan pada hari Minggu, 7 Juli 2024 (1 *Suro*), antara pukul 17.30 hingga 20.00 WIB. Pemilihan waktu ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data, serta mengalami secara langsung prosesi tradisi dan menangkap dinamika sosial serta nilai-nilai yang muncul sepanjang ritual berlangsung. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami konteks sosial yang lebih luas di balik pelaksanaan tradisi tersebut.

Data dikumpulkan melalui metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual seperti foto dan video. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam ritual, yang memberikan wawasan tentang makna sosial dan simbolik yang menyertainya, sesuai dengan metode kualitatif standar. Wawancara semi-terstruktur dilakukan

dengan purposive sampling untuk memilih informan kunci, termasuk pemimpin ritual, tokoh masyarakat, dan generasi muda. Validitas data dijamin melalui triangulasi, di mana informasi diverifikasi melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu dan sumber yang berbeda, sehingga menghasilkan gambaran yang kaya dan kredibel tentang nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Baritan*.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Padukuhan Tanggulangin, yang secara administratif berada di bawah Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa wilayah penelitian berada di daerah pegunungan dengan kondisi geografis yang variatif. Topografi ini menciptakan interaksi yang dinamis antara Padukuhan Tanggulangin dan padukuhan lainnya, baik yang terletak dalam Kalurahan Sidomulyo maupun Kalurahan Jatimulyo. Keberagaman ini berkontribusi pada aspek sosial dan budaya yang saling berhubungan.

Padukuhan Tanggulangin dihuni oleh sekitar 253 jiwa. Dalam kehidupan sehari-hari, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, yang dengan cermat mengelola lahan subur di pegunungan sekitarnya. Selain pertanian, terdapat pula warga yang terlibat dalam berbagai sektor, seperti industri, perdagangan, dan konstruksi, serta memiliki usaha kecil seperti toko. Keberagaman mata pencaharian ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi, sambil tetap mempertahankan identitas mereka sebagai komunitas pedesaan yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal.

Masyarakat Padukuhan Tanggulangin terus menjaga nilai-nilai tradisional secara turun-temurun, terutama semangat gotong-royong. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti (*sambatan*) dalam pembangunan rumah, *rewang* saat acara hajatan atau *nyinom*, serta *rembugan* untuk musyawarah. Semua aktivitas ini berlangsung secara sukarela, menegaskan solidaritas kolektif di antara anggota komunitas. Namun, terdapat pergeseran dalam dinamika sosial yang menimbulkan kekhawatiran terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional. Data lapangan menunjukkan bahwa generasi muda cenderung mengalami penurunan minat dalam berpartisipasi dalam tradisi seperti *Baritan*. Hal ini dapat mengurangi regenerasi pelaku budaya dan menciptakan fenomena serupa dengan pergeseran nilai gotong-royong akibat modernisasi dan individualisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Baritan* merupakan sebuah praktik budaya yang memiliki makna spiritual mendalam bagi masyarakat Padukuhan Tanggulangin. Pada dasarnya tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Berdasarkan temuan di lapangan, tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Padukuhan Tanggulangin sebagai wujud permohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari segala bentuk musibah dan hal buruk.

Pelaksanaan tradisi *Baritan* melibatkan seluruh masyarakat Padukuhan Tanggulangin untuk melakukan doa bersama. Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna tradisi *baritan*. Salah satu narasumber menjelaskan bahwa tradisi tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Padukuhan Tanggulangin merupakan bentuk kepercayaan dan upaya kolektif untuk menolak berbagai hal buruk yang mungkin terjadi di wilayah tersebut, seperti bencana alam, penyakit, atau wabah. Penelitian ini menemukan bahwa Tradisi *Baritan* di Tanggulangin berfungsi sebagai ritual permohonan perlindungan spiritual. Masyarakat berkumpul untuk doa bersama, yang diyakini mampu menolak musibah seperti bencana, penyakit, atau wabah praktik ini dilaksanakan secara turun-temurun setiap 1 *suro* (1 Juli 2024). Keyakinan akan kekuatan spiritual ini menunjukkan bahwa tradisi *Baritan* merupakan mekanisme kolektif untuk mencegah hal buruk secara simbolis dan emosional.

Temuan menunjukkan bahwa tradisi *Baritan* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga simbol spiritual yang menumbuhkan solidaritas komunitas. Ritual ini sejalan dengan karakter gotong-royong dalam budaya tradisional Indonesia, di mana nilai-nilai kolektif seperti kerja sama dan perlindungan bersama muncul dengan jelas. Pelaksanaan Tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin terdiri dari tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Tahap persiapan dimulai dengan musyawarah warga untuk menentukan waktu, tempat, dan perlengkapan yang diperlukan untuk tradisi. Setelah mencapai kesepakatan, informasi acara disebarakan melalui WhatsApp atau secara lisan (*gethok tular*). Warga kemudian bergotong-royong membersihkan lokasi, menyiapkan api unggun, menata tempat, dan mempersiapkan sesaji yang terdiri dari tumpeng putih, ingkung ayam, kupat luwar, dan lainnya.

Tahap pelaksanaan dilakukan pada malam hari setelah Maghrib. Acara dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari kepala dukuh, diikuti dengan doa tolak bala yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa ini dipanjatkan untuk melindungi masyarakat dari marabahaya yang dianggap datang dari empat penjuru mata angin. Lokasi pelaksanaan biasanya dipilih di perempatan jalan sebagai simbol perlindungan dari segala arah. Setelah doa tolak bala, dilanjutkan pembacaan doa keselamatan menggunakan bahasa Arab dilaksanakan. Tahap penutup ditandai dengan makan bersama menggunakan kupat dan ingkung yang dibawa dari rumah masing-masing atau dibagikan dari sesaji. Makanan tambahan seperti rujak degan dan tukon pasar juga disilahkan untuk diambil oleh Masyarakat agar tidak terbuang. Setelah acara selesai, warga bersama-sama membersihkan lokasi dan merapikan perlengkapan, mencerminkan semangat gotong-royong dalam menjaga tradisi dan kebersihan lingkungan.

Berdasarkan penelitian di lapangan yang dilakukan peneliti terkait dengan menjaga keberlanjutan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin ini, mendapatkan hasil sebagai berikut ini:

### 1. Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Baritan*

Nilai-nilai Pancasila yang ada dalam Tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin terwujud secara harmonis dan menyeluruh, mencerminkan kesatuan nilai yang saling melengkapi. Setiap sila Pancasila berkontribusi pada pelaksanaan tradisi ini, menciptakan ritual yang tidak hanya bermakna secara spiritual, tetapi juga sosial dan demokratis. Pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat dilihat dalam pelaksanaan Tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin, Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Nilai-nilai Pancasila yang terwujud dalam tradisi ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi media pembelajaran dan penguatan ideologi bangsa dalam kehidupan masyarakat dan setiap warga negara memiliki kewajiban untuk mengamalkan nilai-nilai setiap sila dalam Pancasila.

Menurut Kaelan (2009), Ketuhanan Yang Maha Esa mendasari dan menjiwai sila-sila kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan/perwakilan serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa sila ini menjadi dasar yang kuat bagi sila-sila berikutnya. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memuat nilai ketuhanan yang bukan hanya sekedar konsep, melainkan merupakan nilai yang benar-benar hidup dan konkret dalam kehidupan masyarakat. Ada banyak nilai yang berasal dari Tuhan, termasuk bagaimana cara manusia dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keagamaan ini membimbing cara manusia untuk bertindak dan berperilaku, membantu membentuk karakter serta hubungan antar sesama manusia. Bukti konkret nilai ketuhanan dalam kehidupan masyarakat terdapat dalam tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin, yang dalam pelaksanaannya berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila yang lainnya.

Seperti yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian, bahwa masyarakat secara rutin mengadakan tradisi *Baritan* sebagai bentuk upaya permohonan keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaan tradisi *Baritan* ini, masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, usia, dan sosial ekonominya berkumpul dan berdoa bersama-sama. Doa bersama oleh masyarakat untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberikan perlindungan dan terhindar dari segala bahaya. Doa bersama yang dilakukan masyarakat ini merupakan bukti pengakuan atas kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan, dalam hal ini masyarakat mengakui keberadaan dan kekuasaan Tuhan sebagai pusat kehidupan. Doa bersama dalam tradisi *Baritan* ini juga membuktikan bahwa tradisi tidak bertentangan dengan nilai keagamaan.

Selain dimensi spiritual dalam doa bersama, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam tradisi *Baritan* juga tercermin dalam sikap toleransi antar umat beragama yang hidup dalam masyarakat Padukuhan Tanggulangin. Dalam pelaksanaan tradisi ini memberikan kesempatan dan mengajak seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang agama tertentu untuk mengikuti pelaksanaan tradisi ini. Tradisi ini memberikan ruang kepada masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi dan berpartisipasi. Hal ini salah satu wujud nyata dari semboyan negara Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika*. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Kaelan (2016), Negara Indonesia yang Berketuhanan Yang Maha Esa adalah bukan negara agama, dalam arti negara yang berdasarkan pada salah satu ajaran agama tertentu, meskipun agama terbesar sekalipun dengan cara memaksakan kepada semua warga negara untuk menjalankan agama tertentu dalam kehidupan kenegaraan. Dengan demikian, tradisi *Baritan* sejalan dengan prinsip negara Indonesia yang menghargai keragaman agama dan keyakinan dalam kehidupan masyarakat.

Sila Kemanusiaan yang Adil Dan Beradab mengandung prinsip dasar yang mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan ini meliputi adanya pengakuan terhadap hak asasi manusia tanpa diskriminasi, Pada tradisi *Baritan* di padukuhan tanggulangin ini telah mencerminkan nilai kemanusiaan pada kegiatan *slametan*, dalam tahap kegiatan ini masyarakat diberikan kesempatan duduk bersama dan bercengkerama tanpa memandang latar belakangnya untuk mengikuti pelaksanaan tradisi *Baritan*. Hal ini memiliki makna bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Baritan* membuka kesempatan bagi seluruh masyarakat untuk mengikuti tradisi ini tanpa adanya persyaratan tertentu.

Selain itu, salah satu bentuk nilai kemanusiaan yang terlihat dalam pelaksanaan Tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin adalah adanya empati dan kepedulian masyarakat ketika *marit kupat*. Dalam tradisi ini, warga dianjurkan membawa ketupat dan lauknya saat pelaksanaan tradisi. Namun, ketika ada warga yang mengikuti tradisi ini tanpa membawa kerupat, secara spontan warga yang membawa ketupat berbagi dengan warga tidak membawa ketupat. Sikap ini merupakan sebuah contoh nyata adanya empati dan kepedulian antar masyarakat di Padukuhan Tanggulangin yang juga sebagai cerminan dari nilai kemanusiaan yang menunjukkan kepekaan sosial.

Tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin mengandung nilai Persatuan Indonesia yakni adanya kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat Padukuhan Tanggulangin. Pada hasil penelitian telah dipaparkan bahwa masyarakat tanpa memandang latar belakangnya bersatu untuk mempersiapkan acara, yakni dengan adanya kolaborasi masyarakat untuk melaksanakan kerjabakti. Dalam hal ini, kerja bakti menjadi salah satu contoh konkret dalam pengamalan nilai Pancasila sila ketiga ini. Karena dalam pelaksanaannya kerjabakti ini tidak hanya melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang, tetapi juga memperkuat rasa tanggungjawab bersama terhadap tradisi *Baritan* yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kerjabakti persiapan tradisi *Baritan* ini dapat meningkatkan hubungan sosial dalam

masyarakat. Sejalan dengan pendapat Kaelan (2016), bahwa perbedaan bukannya untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan melainkan diarahkan pada suatu sintesis yang saling menguntungkan yaitu persatuan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan tujuan bersama.

Sila keempat Pancasila menekankan pentingnya prinsip demokrasi dalam pengambilan keputusan. Dalam tradisi *Baritan* dilakukan musyawarah yang dilakukan oleh sesepuh padukuhan dengan tokoh masyarakat Padukuhan Tanggulangin. Dalam musyawarah ini disepakati terkait dengan dari waktu dan tempat pelaksanaan tradisi serta pembagian tugas masyarakat. Musyawarah dan kesepakatan yang telah dilaksanakan merupakan sebuah wujud membangun kebersamaan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya terkait dengan pelaksanaan tugas yang telah dibagi kepada masyarakat merupakan bentuk sikap menghormati keputusan yang telah disepakati bersama dalam musyawarah. Hasil musyawarah yang telah disepakati kemudian diinformasikan kepada masyarakat secara lisan dan WhatsApp.

Sila kelima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia mencerminkan adanya prinsip pemerataan, kebersamaan dan kepedulian sosial yang adil dalam kehidupan masyarakat. Nilai keadilan sosial ini secara jelas terlihat dalam pelaksanaan tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin. Nilai ini terlihat dalam pembagian minuman, makanan, dan sesaji secara merata ke seluruh masyarakat yang mengikuti tradisi *Baritan*. Dalam pelaksanaan tradisi ini, seluruh peserta tidak dibedakan, setiap orang yang hadir akan mendapatkan minuman berupa teh, *nuk* (nasik bungkus kecil), daging ingkung yang telah disuwir-suwir yang merupakan bagian dari sesaji. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan dalam tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin.

## 2. Faktor Penghambat Pelestarian

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi *Baritan* mengalami berbagai hambatan. Salah satu hal yang menjadi hambatan adalah kurangnya pemahaman masyarakat, utamanya generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila yang ada dalam tradisi *Baritan*. Telah dipaparkan dalam hasil penelitian bahwa masyarakat belum mengenali dan memahami mengenai makna tradisi dan nilai-nilai Pancasila yang ada dalam tradisi *Baritan*. Dalam pandangan generasi muda, tradisi ini dianggap sebagai kegiatan seremonial tahunan tanpa adanya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tanpa adanya pemahaman masyarakat, aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Baritan* ini tidak akan dapat dilestarikan dan dilaksanakan secara berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, minimnya partisipasi dan pelibatan generasi muda dalam rangkaian kegiatan tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin ini menjadi ancaman putusnya nilai-nilai kebaikan yang ada dalam tradisi ini. Pelibatan generasi muda dalam tradisi ini masih sebatas kegiatan sederhana seperti membagikan makanan dan minuman kepada seluruh masyarakat yang mengikuti tradisi *Baritan*. Hal ini menunjukkan adanya individualisme generasi muda pada zaman ini, yang salahsatu penyebabnya adalah kuatnya pengaruh globalisasi. Globalisasi menimbulkan adanya tantangan dalam interaksi sosial terutama melalui penggunaan teknologi, yang dapat menciptakan kecenderungan untuk mengisolasi diri dari interaksi sosial, hal ini terjadi ketika individu lebih terpaku pada layar gadgetnya, mereka mungkin cenderung kurang terlibat dalam interaksi sosial langsung di kehidupan sehari-hari, yang dapat menguatkan perasaan individualisme dan sering kali mengakibatkan individu merasa sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya (Lestari & Achdiani, 2024) Hal ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang ada.

Sebagian besar kegiatan masih dilaksanakan oleh masyarakat dewasa hingga orang tua, seperti musyawarah, kerjabakti, dan persiapan perlengkapan tradisi. Mekanisme keputusan yang eksklusif juga berkontribusi pada masalah ini. Proses perencanaan dan musyawarah tradisi masih didominasi oleh para sesepuh atau tokoh masyarakat, tanpa melibatkan generasi muda secara aktif. Akibatnya,

generasi muda tidak mendapatkan ruang untuk berkontribusi dalam musyawarah dan memahami nilai-nilai Pancasila dalam konteks ritual. Hal ini membuat keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam tradisi menjadi rendah. Pemahaman yang terbatas atas nilai Pancasila juga menjadi kendala. Banyak warga yang hanya memaknai *Baritan* sebagai ritual rutin untuk tolak bala, tanpa menyadari bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh, seperti kemanusiaan dan keadilan. Kurangnya pemahaman mendalam ini menghambat upaya pelestarian nilai-nilai yang ada dalam tradisi ini.

Hambatan lain yaitu belum adanya sistem pendokumentasian yang terstruktur terkait dengan pelaksanaan tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin. Tanpa adanya dokumentasi yang baik tradisi ini akan sulit dipahami oleh generasi selanjutnya. Generasi muda yang sudah melek teknologi seperti saat ini akan kesulitan mengakses pengetahuan mengenai tradisi ini jika tidak ada sumber yang jelas. Mengingat dokumentasi adalah salah satu upaya penting dalam pewarisan budaya dan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Selanjutnya, hambatan dalam pelestarian nilai-nilai Pancasila juga pada kurangnya dokumentasi ritual. Hingga kini, belum ada dokumentasi komprehensif baik tertulis maupun visual yang menjelaskan makna filosofis dan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Baritan*. Kekurangan ini menyebabkan transfer pengetahuan antar-generasi menjadi tidak sistematis, mendukung temuan bahwa digitalisasi dan arsip formal sangat penting untuk konservasi budaya lokal.

### **3. Upaya Pelestarian Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Baritan***

Tradisi *Baritan* di Padukuhan Tanggulangin bukan sekadar ritual budaya, melainkan juga merupakan sarana penting untuk internalisasi nilai-nilai Pancasila (Kaelan, 2016). Untuk itu, masyarakat perlu mengupayakan pelestarian nilai-nilai ini melalui strategi partisipatif dan pendidikan berkelanjutan. Seperti melalui pendidikan dan diskusi nilai menjadi langkah awal yang krusial. Berdasarkan pendekatan Kaelan (2009), internalisasi nilai Pancasila harus dilakukan melalui pendidikan bertahap di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dalam tradisi *Baritan* (tolak bala) di Padukuhan Tanggulangin ini ada upaya yang ingin dilakukan masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila yaitu dilakukan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *Baritan* dan nilai-nilai yang ada di dalamnya melalui ruang diskusi. Hal ini sebagai langkah edukasi kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk memastikan tersampainya makna dan nilai yang ada dalam tradisi *Baritan*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Kaelan (2009) bahwa dalam upaya realisasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara berangsur-angsur dengan jalan Pendidikan baik di sekolah maupun dalam masyarakat dan keluarga. Edukasi ini menjadi hal yang penting karena untuk memastikan bahwa tradisi yang diwariskan tidak hanya sebagai suatu seremonial tahunan, tetapi nilai-nilai yang ada juga tersampaikan kepada generasi selanjutnya. Dalam kegiatan diskusi ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam dan membangun rasa memiliki terhadap Tradisi *Baritan* (tolak bala) sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan bersama oleh masyarakat.

Selain itu, ada upaya pelibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi ini. Selanjutnya dalam upaya pelestarian nilai-nilai Pancasila dalam tradisi ini akan dilakukkn dengan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap tradisi baritan dan nilai-nilai yang ada didalamnya. Hal ini dilakukan dengan melibatkan generasi muda secara aktif dalam proses pelaksanaan tradisi. Tidak hanya saat pelaksanaan tradisi, tetapi mulai dari tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan, generassi muda harus diberikan peran, seperti menjadi panitia dalam pelaksanaan tradisi *Baritan* (tolak bala). Hal ini dapat menjadi sarana generasi muda dalam memahami dan menyerap makna nilai-nilai Pancasila yang ada dalam tradisi baritan seperti musyawarah sebagai salah satu

penerapan sila keempat Pancasila. Upaya ini didukung oleh pernyataan I Wayan Pardi (2025) Pendidikan Pancasila yang efektif harus diarahkan pada pembentukan kesadaran kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Tidak cukup jika hanya menekankan hafalan atau pengetahuan kognitif, tetapi harus membentuk rasa empati, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan melibatkan aktif generasi muda dalam pelaksanaan tradisi ini nilai-nilai Pancasila yang ada dalam tradisi *Baritan* tidak hanya sekedar dipahami, tetapi ada praktik kegiatan yang akan membantu dalam internalisasi nilai-nilai kepada generasi muda.

Selain itu, langkah lain yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Baritan* (tolak bala) di Padukuhan Tanggulangin adalah dengan memanfaatkan pengaruh positif globalisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan dokumentasi terhadap Tradisi *Baritan* (tolak bala) dalam bentuk arsip maupun konten yang diunggah ke media digital seperti platform media sosial *TikTok* dan *YouTube*. Dengan demikian, generasi muda yang akrab dengan teknologi tetap terhubung dan berkontribusi dalam pelestarian tradisi dan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Melalui upaya-upaya tersebut, masyarakat Padukuhan Tanggulangin berusaha untuk mempertahankan dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *Baritan*. pelestarian ini tidak hanya bertujuan mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memastikan nilai-nilai kebaikan yang ada didalamnya dapat terjaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga tradisi ini tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

## Simpulan

Tradisi *Baritan* (Tolak Bala) di Padukuhan Tanggulangin mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sila pertama terlihat dari doa bersama lintas agama yang menunjukkan toleransi, sedangkan sila kedua terwujud dalam gotong royong dan kepedulian sosial. Kebersamaan warga pada setiap tahap tradisi mencerminkan sila ketiga, pengambilan keputusan secara musyawarah mewakili sila keempat, dan pembagian sesaji yang adil tanpa diskriminasi mencerminkan sila kelima. Namun, tantangan utama pelestarian tradisi ini adalah rendahnya pemahaman dan partisipasi generasi muda. Untuk mengatasinya, generasi tua mengadakan diskusi edukatif dan melibatkan kaum muda dalam persiapan dan pelaksanaan. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah sangat penting agar Tradisi *Baritan* tetap hidup sebagai simbol budaya dan media untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

## Referensi

- Amalia, F. R., & Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Lunturnya Nilai Nasionalisme Dan Cinta Nkri Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 428-435. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2511>.
- Ardhani, M. D., Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Gema Keadilan*, 9(2), 81-92. <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16167>.
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila sebagai dasar negara. *Jurnal kewarganegaraan*, 5(1), 6-12. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>.

- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2018). Strategi implementasi bela negara dalam upaya meningkatkan ketahanan ideologi bangsa. *WIRA: Media Informasi Kementerian Pertahanan*, 71(5). <https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2021/06/1.-janfebindo2018.pdf>.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Pancasila*. Paradigma.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105-115. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/20404>.
- Pardi, I. W. (2025). Menguatkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Sebagai Upaya Untuk Menangkal Radikalisme Dan Depancasilaisasi. *Jurnal Sangkala*, 4(2), 81-89. <https://doi.org/10.62734/js.v4i2.597>.
- Pramayoza, D. (2021). Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 69-76. <http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2493>.
- Riyanto, S., Febrian, F., & Zanibar, Z. (2023). Bhinneka Tunggal Ika: Nilai Dan Formulasinya Dalam Peraturan Perundang-Undangan. *Legislasi Indonesia*, 20(2), 1–13. <https://doi.org/10.54629/jli.v20i2.993>.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi ritual bulan Suro pada masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>.
- Tawabie, S.M, & Amin, N. (2024). Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya. *GAHWA*, 3(1), 17-33. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.473>.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Kompas Media Nusantara.